

## Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

M. Hadad Alwi<sup>1</sup>, Kharisma Nurfaridah<sup>2</sup>, Siti Aisyah Br. Purba<sup>3</sup>,  
Suci Permata Hati<sup>4</sup>, Fauziah Nasution<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [Haddadalwi2801@gmail.com](mailto:Haddadalwi2801@gmail.com)<sup>1</sup>, [kharismanurf29@gmail.com](mailto:kharismanurf29@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitiaisyahsyahpurba@email.com](mailto:sitiaisyahsyahpurba@email.com)<sup>3</sup>, [suciprmt12@gmail.com](mailto:suciprmt12@gmail.com)<sup>4</sup>, [fauziahnasution@uinsuac.id](mailto:fauziahnasution@uinsuac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan pada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun (Modul 1 Nest, 2007: 3). Dalam pembentukan karakter anak usia dini diperlukan peran penting dari pola asuh orang tua dimana peran orang tua merupakan pilar utama dalam pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini dapat berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik dan sebaliknya jika diberikan stimulus yang buruk. maka hal ini akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap spontan yang tidak dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk. Pengaruh luar yang dapat membentuk karakter pada anak usia dini adalah pengaruh lingkungan, lingkungan itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran mengenai peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui penelitian kepustakaan, yang pada hakekatnya penelitian ini memiliki tiga ciri utama yaitu penemuan pengetahuan baru serta pembuktian dan pengembangan pengetahuan yang sudah ada.

**Kata kunci:** *Pola Asuh, Karakter, Anak*

### Abstract

Early childhood education is an effort to stimulate, guide, nurture, and provide learning activities that are capable of producing abilities and skills for children. Early childhood education is education that is implemented in children from birth to the age of eight years (Module 1 Nest, 2007: 3). In the formation of early childhood character, an important role is needed from parenting parents where the role of parents is the main pillar in early childhood education, character in early childhood can develop by getting a good stimulus and vice versa if given a bad stimulus. Then this will form a bad character for early childhood, because early childhood has a spontaneous attitude that cannot distinguish between good and bad behavior. External influences that can shape character in early childhood are environmental influences, the environment itself is divided into three parts, namely the family, school and community environment. This study aims to explore and get an overview of the role of parenting in the formation of early childhood character. Through library research, in essence this research has three main characteristics, namely the discovery of new knowledge as well as proof and development of existing knowledge.

**Keywords:** *upbringing, character, children*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa

mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Jadi, usia dini merupakan momen emas dan sangat efektif untuk menanamkan berbagai ilmu yang bermanfaat. Anak usia dini harus diberikan pendidikan sebagai landasan yang kuat untuk kehidupan di masa yang akan datang. Nilai-nilai yang dibiasakan oleh orang tua sejak kecil tentunya akan selalu dikenang ketika dewasa nanti. Itulah pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

Orang tua sebagai pendidik pertama anak dalam keluarga sangat penting karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembentukan karakter sejak dini bagi anak, oleh karena itu orang tua harus ikut aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan menunjang tumbuh kembang dan pendidikan anak. anak mereka, Drajat (Muhsin, 2017). Pengawasan dan dukungan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak karena tidak hanya di sekolah, anak juga harus mendapatkan pendidikan di rumah bersama keluarga terutama ayah dan ibunya.

Ayah dan ibu adalah sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah dan ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama. Lamanya intensitas waktu antara orang tua dan anak memberikan pengaruh yang sangat besar yaitu anak dapat merasakan kasih sayang dan kebaikan orang tua yang berdampak pada kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan orang lain (Wagner, 2018).

Oleh karena itu, ayah dan ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti pada era sekarang ini, karakter yang telah ditanamkan oleh nenek moyang pada seseorang memudar, bahkan hilang dan digantikan dengan karakter yang seharusnya tidak diterapkan di negara Indonesia ini. Salah satunya adalah penyimpangan budaya, terutama dalam hal tata krama.

Secara umum peran orang tua saat ini dinilai belum begitu optimal dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang seringkali memaksa orang tua meninggalkan tugas utama mendidik anak ketika di rumah, hal ini mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada buruknya akhlak, perilaku dan juga tutur kata yang tidak sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat pada anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Oleh karena itu dirasa sangat penting untuk mengembangkan karakter anak sejak dini sehingga dapat membantu anak untuk dipersiapkan menjadi warga negara yang berkarakter baik (Sarwendah & Budimansyah, 2017).

Pola asuh orang tua pada anak usia dini akan membentuk karakter pada anak, oleh karena itu sebaiknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini jika kurang maka akan menyebabkan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terlambat, oleh karena itu lingkungan yang mendukung akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. perkembangan pada anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan yang ada dan diterapkan pada anak usia dini merupakan bagian dari pelaksanaan long life education yang merupakan portal utama dalam kehidupan. Anak usia dini sendiri merupakan “masa emas” artinya dalam hal ini merupakan masa emas bagi seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognitif, sosial-emosional dan sebagainya. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek sosial-emosional. Dalam prakteknya dalam kehidupan, perkembangan anak usia dini mempengaruhi lingkungan, dan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan karakter anak.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penulisan ilmiah ini menggunakan studi literatur dan data yang diperoleh menggunakan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dan penelitian kepustakaan/penelitian kepustakaan, meskipun dapat dikatakan serupa, namun berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari tinjauan pustaka, tinjauan pustaka, tinjauan teori, landasan teori, tinjauan pustaka, dan tinjauan teori. Dengan penggunaan penelitian ini, tidak diperlukan sampel data dari lapangan. Data yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen lainnya. Meski penelitian ini tidak mengharuskan melakukan penelitian langsung ke lapangan, namun persiapannya sama. Hanya saja sumber dan cara pengumpulan data diperoleh dengan memperbanyak referensi, membaca, mencatat dan mengolah bahan sesuai judul yang telah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dan dihormati, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010). Dalam proses penanaman karakter anak usia dini, pola asuh sangat berperan penting dalam hal ini. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumnya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya." (Hasan, 2009:21).

Pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan dan bimbingan orang tua yang meliputi sikap dan cara orang tua bagaimana mengajarkan perilaku anaknya untuk mempengaruhi perkembangan anaknya pada masa usia dini ini. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga, baik dalam hal kecil maupun besar yang dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua itu sendiri. Orang tua sebagai model memberi contoh perilaku dan sikap yang patut diteladani kepada anaknya, karena hubungan orang tua sangat berkesinambungan untuk perkembangan anak selanjutnya. Pentingnya pendidikan karakter sejak dini yang diberikan oleh orang tua berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan anak menjadi cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional yang lebih manusiawi dan berkarakter. Seperti halnya yang disampaikan oleh Yulia Singgih D. Gunarso (2000) mengemukakan bahwa "Pola Asuh" tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya".

Dalam keluarga pola asuh orang tua mempunyai peran dan fungsi sebagai pembentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak. Cara mendidik yang diberikan oleh orang tua haruslah sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, agar pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan pertumbuhan si anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah bersifat mengekang terhadap anak. Melainkan orang tua memberikan batasan-batasan normal kepada anak agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Sesuai dengan pendapat dari Ganevi (2015) pengasuhan yang diberikan kepada si anak harus bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, dan bukan mengekang anak untuk mengetahui hal-hal baru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal yang secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersoialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada

anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Ada lima belas macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Djamarah (2014) yaitu sebagai berikut: (1) gaya otoriter (2) gaya demokratis (3) gaya laizes-faire (4) gaya paternalistik (5) gaya karismatik (6) gaya melebur diri (7) gaya pelopor (8) gaya manipulasi (9) gaya transaksi (10) gaya biar lambat asal selamat (11) gaya alih peran (12) gaya pamrih (13) gaya tanpa pamrih (14) gaya konsultan dan (15) gaya militcristik.

Namun secara garis besar pola asuh orang tua terhadap anak ada empat macam yaitu:

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan ini mengarah pada standar mutlak yang harus diikuti, biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, maupun menghukum. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan-segan menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya satu arah. Orang tua seperti ini tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya untuk memahami anaknya. Anak dari pola asuh ini cenderung murung, takut, sedih, dan ragu dalam segala hal. Anak juga memiliki kecemasan dan rasa tidak aman dalam hubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan untuk bertindak keras saat berada di bawah tekanan, serta memiliki harga diri yang rendah.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada anak, sikap longgar dan kebebasan dari orangtua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

c. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh demokratis, anak dapat melakukan hal apapun, dan menentukan apa yang diinginkan. Namun, disini orang tua tetap menjadi pengarah atau pengontrol. Komunikasi dan musyawarah menjadi kunci utama keberhasilan pola asuh demokratis ini. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak adalah: 1) Anak lebih percaya diri 2) Anak mengerti apa yang menjadi keinginan orang tua 3) Ada kemungkinan besar, anak akan tumbuh menjadi anak yang ramah 4) Dapat mendukung perkembangan kreativitas. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang baik. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain. Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif.

d. Pola Pengasuhan Tidak Terlihat

Anak-anak dari pola asuh ini cenderung terbatas secara akademis dan sosial. Anak-anak dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung bertindak antisosial selama masa remaja. Jika pola asuh ini diterapkan sedini mungkin, maka akan mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak. Orang tua dalam pola asuh seperti ini akan memiliki anak dengan defisit atau kekurangan pada fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam kelekatan, dan pemaarah.

Berdasarkan beberapa jenis pola asuh dan pengaruhnya yang telah dijelaskan di atas, kita disadarkan akan pentingnya memilih pola asuh yang baik yang dapat mendukung keberhasilan dan meningkatkan perkembangan anak. Jika anak itu baik maka akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak sehingga nilai-nilai karakter baik yang seharusnya dimiliki anak justru berubah menjadi karakter buruk yang akan menghancurkan anak tersebut hingga dewasa kelak.

## B. Karakter Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suyanto (2012: 3) Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik.

Karakter adalah watak, sifat atau hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, disebut juga dengan tabiat atau perangai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "karakter" adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang, yang dibentuk oleh kebiasaan sehari-hari, yang kemudian menjadi kebiasaan, dan ditanamkan sehingga terwujud dalam tingkah laku.

Anak usia dini adalah "individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat". Anak usia dini adalah masa dari usia 0 sampai 6 tahun, dimana otak anak berkembang pesat dan mencapai 80%. Pada usia tersebut, otak menerima dan mengasimilasi berbagai informasi dan tidak menilai benar dan salah. Selama periode inilah perkembangan fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Inilah mengapa banyak yang menyebut periode ini sebagai Zaman Keemasan masa kanak-kanak (*Golden Age*).

Menurut pandangan psikologis, anak usia dini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan anak lain yang berusia di atas 6 tahun. Berikut ciri-ciri umum anak usia dini.

### a. Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial.

### b. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun, antara lain:

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi

### c. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Dari segi perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa usia dini merupakan usia yang paling cocok untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki seorang anak. Karena saat ini anak membutuhkan banyak rangsangan agar dapat mengembangkan segala kemampuan dan minat yang dimilikinya secara lebih optimal. Dalam rangka membesarkan anak yang unik perlu diketahui ciri-ciri perkembangan anak usia dini sebagai bahan pertimbangan perkembangan anak yang membutuhkan perhatian dari orang dewasa disekitarnya. Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, termasuk perkembangan kepribadian, karakter, temperamen, emosional, intelektual, bahasa, karakter, dan moral yang berkembang pesat. Jika Anda menginginkan negara yang bermoral tinggi, kepribadian anak Anda harus dibentuk sejak usia dini dengan benar pola pengasuhan. Orang tua dan pendidik hendaknya memanfaatkan masa keemasan anak untuk membekali mereka dengan pendidikan karakter yang baik. Sehingga anak-anak kita dapat mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan masa depan mereka.

Menurut Mulyasa (2012: 71), "Pemerintah harus memberikan pengasuhan yang sebaik-baiknya kepada anak, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta kasih. 18 nilai karakter yang harus ditanamkan." Tanah air, bersyukur atas prestasi, ramah atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan bertanggung jawab.

Adapun karakter yang dikehendaki adalah sebagai berikut :

1) Percaya diri

Kepercayaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak. Sebagai pendidik, kita dapat berkomunikasi dengan anak dengan cara yang sehat, yaitu tidak menekan anak, tetapi mengangkatnya (menghargai segala kreativitasnya).

2) Memiliki rasa ingin tahu

Anak pintar bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, tetapi kecerdasan ini tidak terekspresikan jika lingkungan tidak memberikan respon yang menyenangkan.

3) Memiliki motivasi diri

Untuk membangun motivasi, Anda perlu melakukannya sejak dini. Pemahaman anak yang diberikan sejak dini dibawa hingga dewasa. Orang dewasa meremehkan kualitas percakapan dengan anak karena mereka mungkin berpikir bahwa anak kecil tidak mengerti apa-apa. Faktanya, anak-anak menyerap informasi apa pun yang mereka terima.

4) Mampu menahan diri (bersabar)

Ketika anak menginginkan sesuatu, mereka jarang bisa menahan keinginannya. Selalu ingin segera menyentuhnya entah dengan menangis atau langsung dari orang lain. Karakter ini bisa berubah saat anak melihat manfaat kesabaran (mendorong penundaan). Misalnya, anak yang ingin permen bisa memilih untuk mengambilnya sebelum jam istirahat, mereka mendapatkan satu, tetapi jika mereka mengambilnya setelah jam istirahat, mereka mendapatkan dua permen. Mereka belajar memilih tindakan dan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri (jika mereka bisa bersabar, mereka mendapat lebih banyak permen).

5) Mampu bekerja sama/bergaul

Anak-anak memiliki kemampuan emosional dan sosial yang hebat di lingkungannya. Ini sangat mungkin karena kondisinya baik dan lingkungan yang positif mendukungnya.

### C. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang menentukan perkembangan anak dan pertumbuhan selanjutnya, dan disebut juga masa sensitif atau masa emas kehidupan anak. Secara alami, anak berkembang secara berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, individualitas, kemandirian, aspek fisik dan sosial. Pada umumnya peran orang tua merupakan pondasi sentral dalam perkembangan anak usia dini dibandingkan dengan lembaga pendidikan dan komunitas. Karena peran orang tua adalah: Pengalaman masa kanak-kanak pertama, menjamin kehidupan sosial dan emosional anak, menembus dasar-dasar pendidikan moral, karakter anak, dasar-dasar pendidikan sosial yang meletakkan dasar-dasar agama, orang tua sebagai pendidik di rumah .

Menurut Gunadi, orang tua memiliki tiga peran utama dalam pembentukan karakter anak, yakni pertama harus menciptakan suasana hangat dan damai dalam keluarga. Kedua, karena mereka merupakan panutan yang positif bagi anak, karena anak paling banyak belajar dari apa yang mereka lihat dari orang tuanya, maka karakter orang tua melalui perilaku nyata adalah bahan pembelajaran yang diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan budi pekerti yang baik dan mendisiplinkan anak untuk berperilaku seperti yang diajarkan.

Secara rinci terdapat 10 peran yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka pengembangan karakter yang baik pada anak, antara lain :

- a. Mempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua yang baik secara sadar merencanakan dan menyediakan waktu yang cukup untuk tugas-tugas pengasuhan. Mereka menempatkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

- b. Mengevaluasi bagaimana orang tua menghabiskan waktu mereka sepanjang hari/minggu. Orang tua harus memikirkan berapa banyak waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka dan merencanakan cara-cara yang tepat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari bersama anak-anak mereka, seperti belajar bersama, makan bersama, dan bercerita sebelum tidur.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter  
Ketika orang tua menggunakan bahasa yang jelas dan artikulatif tentang perilaku yang baik dan buruk, anak dapat mengembangkan karakternya sendiri. Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak mereka apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan, dan mengapa.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang  
Hukuman yang diberikan kepada anak ketika batas-batas atau moral atau karakter dilanggar. Hukuman diberikan untuk mencegah anak bersikap manja sehingga mengakibatkan anak sulit diatur. Karena itu, hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan menjadikan dia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa orang tua menghukum mereka karena menyanggahi mereka.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak  
Orang tua harus selalu menyisihkan waktu untuk mendengarkan anak mereka. Dan anak perlu ditekankan bahwa mereka tahu bahwa apapun yang mereka bicarakan sangat penting dan menarik. Tentunya hal ini harus sesuai dengan sikap orang tua saat mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak  
Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak Anda. Selama di sekolah, anak-anak tidak hanya menghadapi hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga berbagai macam masalah, kekecewaan, perbedaan pendapat, dan kesalahan. Orang tua membutuhkan bantuan mempersiapkan diri untuk menghadapi itu semua. Jika seorang anak berhasil mengatasi berbagai permasalahan di sekolah, maka kepribadian anak akan semakin kuat dan anak akan semakin percaya diri akan masa depannya.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja  
Orang tua harus membantu anaknya mengembangkan karakter yang baik melalui contoh berbagai sikap dan kebiasaan yang baik, seperti disiplin, hormat, sopan santun, dan saling membantu. Kepribadian seorang anak tidak akan berkembang dengan baik hanya dengan nasehat orang tua. Dasar pengembangan dan pembentukan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku dengan tepat agar anak-anak mereka dapat meniru mereka.
- j. Berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai yang baik  
Orang tua, meskipun sibuk, harus menyediakan waktu untuk segala aktivitas, termasuk bermain dengan anak-anak mereka. Bermain adalah cara yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Secara tidak sadar anak-anak menyerap berbagai aturan dan tata krama melalui percakapan ringan saat bermain.

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua dalam pembentukan karakter adalah:

(1) mendidik anak dengan teladan perilaku; (2) mendidik anak sejak dini; (2) dengan pembiasaan; (3) dengan contoh; (4) dengan aturan buatan sendiri. Seperti yang dijelaskan Agus Wibowo (2010), pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi karakter anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan terpenting dan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Saat ini, sebagian besar orang tua memiliki gaya pengasuhan unik di mana mereka cenderung menjadikan anak mereka "istimewa" daripada "rata-rata atau normal". Orang tua perlu menetapkan batasan dan aturan secara tegas dan konsisten agar anak mengetahui batasan antara perilaku baik dan buruk. Akibatnya, pengendalian diri terhadap

perilaku anak berkembang, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai ciri khas dibandingkan dengan orang lain.

Ketika orang tua menentukan dan menerapkan pola asuh anaknya. Gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua berbeda-beda. Pola asuh yang dilakukan orang tua bervariasi dan pola asuh perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana setiap keluarga membesarkan anak-anaknya, dan bersama-sama dengan faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Memiliki kepribadian yang kuat, inti dari pola asuh adalah proses mendidik anak agar kepribadiannya berkembang dengan baik. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka menjadi individu yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Abu Ahmadi mengemukakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak, antara lain:

- a. Faktor Hereditas (Keturunan/Pembawaan)  
Setiap individu lahir ke dunia dengan hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diwarisi dari orang tua. Ciri-ciri tersebut merujuk pada ciri fisik (seperti tipe tubuh, warna kulit, dan jenis rambut) dan ciri psikologis atau spiritual (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat).
- b. Faktor Lingkungan  
Lingkungan adalah berbagai peristiwa, situasi atau keadaan di luar organisme yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu tersebut. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besarnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada kondisi lingkungan anak. Ada beberapa macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga adalah faktor keturunan, lingkungan hidup dan sosial, kepribadian, kebiasaan, ekonomi, dan tingkat pendidikan, serta saling mempengaruhi. Maka orang tua harus cerdas dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

## **SIMPULAN**

Pembentukan karakter seorang anak tidak hanya terbentuk dengan sendirinya saja, sisi baik dan buruk dari karakter anak merupakan pengaruh besar yang harus diperhatikan oleh orang tua atau orang dewasa, karena pada dasarnya perkembangan anak merupakan sesuatu yang patut untuk diperhatikan penerapannya. Sebagai orang tua, khususnya seorang ibu, ia harus berperan besar dalam perkembangan anak-anaknya, seorang ibu adalah guru pertama yang dapat memberikan pengaruh bagi anak-anaknya, karena apapun yang dilakukan seorang ibu, ia meniru dan mendengarkan. Anak-anak. Pada dasarnya memang fitrah anak untuk meniru, maka sebagai ibu/orang dewasa harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu di depan anak, jika ibu berbuat baik/mencontohkan yang baik maka akan berdampak baik pula bagi perkembangan anak dan sebaliknya. Seperti yang tercantum pula pada terjemahan salah satu surat didalam Al-Quraan seperti "wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.s. Luqman ayat 17-18). Komunikasi yang baik harus terjalin antara orang tua dan anak agar dapat membentuk karakter anak melalui komunikasi yang sangat berpengaruh. Pada

dasarnya, anak-anak meniru, mendengarkan, dan berempati dengan orang-orang di sekitarnya. Pada hakekatnya sebagai orang tua/ibu, kita dapat melakukan yang terbaik untuk keberhasilan tumbuh kembang anak kita, sehingga sayang sekali jika tumbuh kembang anak kita tidak diperhatikan/dipedulikan sebagai orang tua/keluarga. Pengasuh pada dasarnya hanya membantu anak sesuai kebutuhannya. Jika anak tidak ditangani oleh babysitter yang tepat, maka akan berdampak negatif pada kepribadian anak itu sendiri. Orang yang tepat akan mempengaruhi psikologi anak. Tidak baik untuk anak karena memberi mereka rasa aman dan membawa mereka lebih dekat dengan babysitter daripada dengan orang tua itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid,dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo, 2010, *Menjadi Guru Berkarakter*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Anas Salahudin. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*.Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Artinis Yamin, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010.
- Dina novita, Amirullah, Ruslan, “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2014 . *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Noviana Komsu, Hambali, Ramli. “*Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol diri, Konsep diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa*”. *Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER)*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Fathurrohman, P. Dkk. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC.
- Ganevi, N. (2015). *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-11
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa.(2012).*Psikologi Untuk Keluarga*.Jakarta ; Penerbit Libri.
- Hastuti. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012.
- Karya, Hasan. (2009). *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakater Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud*. Bandung: Rt. Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rahmad Rosyadi. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Paktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publising.
- Slamet Suyanto. 2012. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1. Edisi 1 Juni 2012.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.